

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Bimbingan Orang Tua

a. Pengertian Bimbingan Orang Tua

Pemberian bimbingan kepada seseorang (atau sekelompok orang) memungkinkan mereka menjadi mandiri melalui berbagai sumber daya, interaksi, saran, ide, alat, dan kepedulian berdasarkan norma yang berlaku. Tujuan bimbingan adalah untuk membantu setiap orang mengembangkan kesadaran diri dan pengarahan diri yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan sekolah sebaik mungkin. Berdasarkan pandangan para ahli tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa bimbingan orang tua adalah perintah yang diberikan orang tua kepada anaknya berupa pendampingan, pengasuhan, pendidikan, disiplin, dan perhatian dalam rangka membentuk dan mengembangkan potensi anak untuk mencapai tujuan hidup yang baik.

Orang tua harus menyesuaikan saran pengasuhan mereka dengan kebutuhan anak-anak mereka. Kemampuan membaca anak juga akan dipengaruhi oleh cara orang tua membimbing anaknya. Kemahiran bahasa juga dapat ditunjukkan oleh keterampilan lain termasuk penguasaan kosa kata, pemahaman, dan kemampuan komunikasi selain kemahiran membaca. Dapat dikatakan bahwa ia mulai menunjukkan tanda-tanda tumbuhnya potensi sejak ia terbuka untuk berbicara, bertanya, dan menikmati kesendirian. Dia juga mulai menunjukkan tanda-tanda mengembangkan minat membaca.¹

Peneliti dapat simpulkan bahwa bimbingan orang tua merupakan suatu arahan atau tuntunan yang

¹ Riris Dwi Harnanda, dkk, "Hubungan Bimbingan Orang Tua dengan Kemampuan Membaca Anak di Sekolah Kelompok B PAUD Se-Gugus Bunga Aster Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu", *Jurnal Ilmiah Potensia* 5, No. 1, (2020): 57.

diberikan oleh orang tua terhadap anaknya dengan berbagai macam cara dengan maksud agar anaknya dapat menjadi seperti yang diarahkan oleh orang tuanya. Setiap orang tua memiliki cara masing-masing untuk membuat anaknya bisa mengikuti arahnya.

b. Macam-macam Bimbingan Orang Tua

Terdapat tiga jenis bimbingan orang tua yang diberikan kepada anaknya, di antaranya adalah:

1) Bimbingan Permisif.

Tidak ada kontrol atau kontrol dan bimbingan untuk anak muda karena bimbingan ini tidak mematuhi peraturan yang ketat dan bahkan lebih sedikit nasihat yang diberikan. Anak diberikan kebebasan penuh, termasuk kemampuan untuk bertindak sesukanya tanpa pengawasan orang tua dan membuat penilaian sendiri tanpa masukan orang tua.

2) Bimbingan Otoriter.

Bimbingan otoriter adalah ketika orang tua menetapkan batasan dan peraturan yang harus dipatuhi anak tanpa memberi mereka kesempatan untuk menyuarakan pendapatnya; jika anak tidak patuh, mereka akan ditegur dan diancam. Anak-anak mungkin kehilangan kemandiriannya sebagai akibat dari arahan otoriter ini, melihat berkurangnya aktivitas dan inisiatif mereka, dan kurang percaya diri mengembangkan bakat mereka sendiri.

3) Bimbingan Demokratis.

Orang tua yang mengasuh secara demokratis menunjukkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, memupuk hubungan yang saling menghormati dengan anak-anak mereka, dan menawarkan pembenaran logis ketika keinginan dan pendapat anak-anak mereka tidak sejalan. Anak-anak yang mendapatkan arahan ini mengembangkan rasa tanggung jawab dan

kemampuan berperilaku sesuai dengan norma sosial.²

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bimbingan Orang Tua

Terdapat beberapa yang dapat mempengaruhi bimbingan orang tua, di antaranya adalah sebagai berikut:

(1) Usia orang tua.

Parenting mungkin berhasil dilakukan pada usia tertentu. Menjadi terlalu muda atau tua akan mencegah Anda melakukan bagian-bagian ini seefektif mungkin karena peran ini membutuhkan stamina fisik dan psikologis.

(2) Keterlibatan orang tua.

Terlepas dari kenyataan bahwa pasti akan ada perbedaan, keintiman ikatan antara ibu dan anak sama pentingnya dengan ikatan antara ayah dan anak.

(3) Pendidikan orang tua.

Sejauh mana orang tua siap untuk melayani sebagai mentor akan bergantung pada pengalaman pendidikan dan pengasuhan anak mereka. menjaga kesehatan anak dengan rutin memantau dan mencari layanan imunisasi, berpartisipasi aktif dalam setiap upaya mendidik anak, mengawasi segala sesuatu yang fokus pada masalah anak, dll.

(4) Pengalaman sebelumnya dalam membimbing anak.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua dengan pengalaman sebelumnya dalam membesarkan anak akan lebih siap dan lebih tenang dalam peran pengasuhan mereka.

(5) Stres orang tua.

Orang tua yang mengalami stres menggambarkannya sebagai suasana hati yang depresi diikuti dengan peningkatan emosi yang

² Riris Dwi Harnanda, dkk, "Hubungan Bimbingan Orang Tua dengan Kemampuan Membaca Anak di Sekolah Kelompok B PAUD Se-Gugus Bunga Aster Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu", *Jurnal Ilmiah Potensia* 5, No. 1, (2020): 58.

tidak diinginkan termasuk kemarahan, kekhawatiran, dan ketakutan yang bertahan lama. Orang tua memiliki banyak mekanisme koping untuk stres.

(6) Hubungan suami istri.

Kapasitas mereka untuk memenuhi tanggung jawab sebagai orang tua dan menafkahi serta mengasuh anak dengan bahagia akan dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk mempertahankan hubungan yang harmonis karena mereka akan dapat saling mendukung dan menemukan solusi konstruktif untuk setiap masalah.³

2. Minat Membaca

a. Pengertian Minat Membaca

Minat memainkan peran penting dalam seberapa efektif anak-anak belajar karena jika materi pelajaran tidak menarik bagi mereka, mereka tidak akan berusaha keras untuk mempelajarinya. Siswa tidak akan termotivasi untuk belajar dan tidak akan menemukan pelajaran yang memuaskan. Lebih mudah mempelajari mata pelajaran yang menarik minat siswa, yang dapat meningkatkan hasil belajar.

Meskipun tidak perlu tertarik pada sesuatu untuk mempelajarinya, secara umum dipercaya bahwa rasa ingin tahu akan membantu belajar. Untuk membuat siswa tertarik pada apa pun, penting untuk menunjukkan kepada mereka bagaimana identitas mereka sendiri dan konten yang harus mereka pelajari saling terkait.

Kecenderungan jiwa yang umumnya sudah mapan dalam diri seseorang dan seringkali disertai dengan emosi positif merupakan cara lain untuk memahami minat. Oleh karena itu, minat dapat ditunjukkan dengan tindakan atau dengan membuat komentar yang menunjukkan preferensi untuk satu subjek di atas yang

³ Riris Dwi Harnanda, dkk, "Hubungan Bimbingan Orang Tua dengan Kemampuan Membaca Anak di Sekolah Kelompok B PAUD Se-Gugus Bunga Aster Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu", *Jurnal Ilmiah Potensia* 5, No. 1, (2020): 58.

lain. Seperti keterampilan, minat bukanlah sifat alami; itu harus dipelajari. Semakin signifikan atau intim hubungannya, semakin tinggi minatnya. Minat pada hakekatnya adalah pengakuan akan adanya hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu yang berada di luar diri sendiri.

Jika ada siswa yang kurang giat dalam belajar, dapat dicoba untuk membangkitkan minatnya dengan membahas topik-topik yang menarik dan praktis untuk kehidupan sehari-hari, serta dikaitkan dengan tujuan dari materi pelajaran yang dipelajari. Siswa dapat menunjukkan minat mereka dengan membuat pernyataan bahwa mereka lebih memilih satu item daripada yang lain atau dengan mengambil bagian dalam suatu kegiatan.

Islam melalui kitab sucinya, Alqur'an, banyak mengajarkan manusia bagaimana pendidikan seharusnya dilaksanakan. Salah satunya firman Allah Swt. dalam QS. Al'alaq ayat 1-5 berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ
 الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*”. (QS. Al-‘Alaq: 1-5)

Ayat tersebut secara eksplisit dan implisit menggambarkan bagaimana pendidikan merupakan sebuah proses yang sistematis untuk membentuk manusia yang cakap dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebagai wahyu pertama yang Allah

SWT. turunkan kepada Rasulullah Saw., Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5 ini menyimpan rahasia besar yang sangat mendasar bagi umat manusia dan kehidupannya, yakni rahasia pendidikan khususnya. Allah SWT melalui firmannya hendak mengabarkan pada manusia bahwa membaca adalah modal dan bekal yang sangat fundamental dan penting bagi manusia.

b. Membaca

Keinginan yang kuat disertai dengan upaya aktif membaca disebut minat membaca. Pembaca yang kuat akan ditunjukkan dengan kesiapan mereka untuk memperoleh bahan bacaan dan membacanya atas inisiatif sendiri. Membaca melibatkan menanggapi dan memahami isi bahasa tertulis selain melafalkan bahasa tertulis atau simbol untuk bunyi bahasa. Membaca memerlukan kemampuan tidak hanya untuk menanggapi dan memahami isi tulisan, tetapi juga untuk mengingat lambang-lambang grafis berupa huruf-huruf, mengingat bunyi lambang-lambang tersebut, dan menuliskan lambang-lambang grafis dalam rangkaian kata dan kalimat yang mengandung makna bahasa.⁴

Berdasarkan banyak sudut pandang yang diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan yang rumit dengan komponen fisik dan mental, keduanya diperlukan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan dengan benar.

Menurut Munawaroh & Anggrayni, tidak boleh ada gangguan penglihatan atau pendengaran yang parah, pemahaman verbal yang memadai, gerakan mata yang memadai untuk mengikuti garis penulisan surat (memindai huruf dengan urutan yang benar), dan tidak ada masalah dengan koordinasi motorik atau motorik untuk berbicara. (kelumpuhan atau praksis oral).⁵

⁴ Charity Wulandari Hasanah, "Kesulitan Belajar Membaca (*Dyslexia*) dan Alternatif Penanganannya", *Jurnal Universitas Sultan Agung Tirtayasa* 8, No. 1, (April 2021): 23.

⁵ Charity Wulandari Hasanah, "Kesulitan Belajar Membaca (*Dyslexia*) dan Alternatif Penanganannya", *Jurnal Universitas Sultan Agung Tirtayasa* 8, No. 1, (April 2021): 24.

c. Membaca sebagai Jendela Dunia

Cara kerja bagian dalam buku ini terkait erat dengan membaca dan menulis. Kedua hal ini begitu terjerat sehingga tidak mungkin untuk memisahkannya. Artinya menulis harus ada jika seseorang membaca buku. Sebaliknya, tulisan tidak akan ada artinya jika tidak ada yang membacanya. Berbagai infrastruktur pendukung, termasuk akses bahan bacaan seperti buku, majalah, dan internet, harus dibangun untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Pepatah "buku adalah jendela dunia" adalah salah satu yang kita semua dengar, dan secara alami berfungsi sebagai motivasi bagi orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat.

Bagaimana bisa? Karena buku dapat memberi kita banyak pengetahuan dan informasi yang dapat membantu kita menjalani kehidupan yang lebih baik. Membaca buku dapat mengangkat taraf hidup seseorang dan menghindarkan seseorang dari kebodohan, terutama kemiskinan pengetahuan. Banyak orang terkenal dan makmur di banyak lapisan masyarakat mengembangkan kebiasaan membaca buku sejak dini. Membaca buku memungkinkan seseorang untuk berkeliling dunia tanpa meninggalkan rumah atau tempat lain.⁶

Jika seseorang senang membaca, setidaknya ada beberapa keuntungan, antara lain sebagai berikut: (1) meningkatkan pengembangan diri; (2) memuaskan kebutuhan intelektual; (3) meningkatkan minat hidup; dan (4) meningkatkan minat pada bidang tertentu. Tidak ada alasan untuk tidak membaca buku; paling tidak, seseorang harus menetapkan tujuan pribadi setiap bulan untuk membeli satu buku untuk dibaca, dan seterusnya.

Dengan membaca, Anda dapat memperluas wawasan Anda. Buku mungkin menjadi alat utama yang membawa kita ke berbagai jenis pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat. Jika kita membiarkan udara segar masuk dan membuka jendela dunia, semuanya akan indah. Begitulah cara membaca

⁶ Muslimin, *Menumbuhkan Budaya Literasi dan Minat Baca dari Kampung*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2017):10.

buku. Membaca adalah kuncinya, dan buku adalah jendela dunia. Oleh karena itu, semakin banyak buku yang kita baca, semakin banyak pengetahuan kita tentang dunia, dan semakin sedikit kesombongan kita.⁷

d. Membangun Tradisi Literasi Sejak Dini melalui Budaya Membaca

Mayoritas orang Indonesia menjalani gaya hidup tradisional atau didorong oleh kebiasaan. Butuh banyak waktu untuk bersantai dan mengoceh tidak jelas dan kadang-kadang di luar kendali. Penduduk Indonesia masih memiliki budaya literasi yang lemah dan tidak berdaya. Dalam hal berpikir, bertindak, dan berperilaku, budaya kita terus mendominasi dalam ketergantungannya pada apa yang dilihat dan didengar. Lantas siapa sebenarnya yang bertugas menciptakan tradisi literasi?⁸

Fenomena ini tidak hanya terjadi di masyarakat luas tetapi juga di kalangan terpelajar atau dunia pendidikan yang keduanya masih jauh dari “budaya literasi”. Kebiasaan membaca belum berkembang sejak anak belum diajarkan untuk menghargai membaca. Yang lebih memprihatinkan, banyak dosen dan guru besar yang berperan sebagai pendidik dan penggerak kegiatan membaca dan menulis juga malas membaca buku. Hal ini ditunjukkan dengan sedikitnya jumlah buku yang dimiliki dosen dan profesor di rumah. Perpustakaan sekolah yang kurang fokus mungkin menunjukkan betapa terputusnya komunitas akademik dari budaya literasi. Tidak banyak perguruan tinggi di Indonesia yang menggunakan sistem perpustakaan digital, dan jelas ada batasan pendanaan pemerintah yang harus diperhatikan.

Untuk mewujudkan budaya literasi disebut juga dengan tradisi membaca, menulis, dan berpikir kritis. Tradisi literasi harus ditanamkan sejak dini dan

⁷ Muslimin, *Menumbuhkan Budaya Literasi dan Minat Baca dari Kampung*, 11.

⁸ Muslimin, *Menumbuhkan Budaya Literasi dan Minat Baca dari Kampung*, 12.

dipraktikkan secara sungguh-sungguh. Cara-cara berikut dapat digunakan untuk memperkenalkan dan membudayakan kebiasaan membaca dan menulis sejak dini yaitu:

(1) Mulailah membacakan buku sejak bayi lahir. Anak-anak akan belajar keterampilan membaca yang baik melalui kebiasaan ini. Selain itu, akan meningkatkan minat anak-anak dalam membaca. Minat dan keingintahuan anak-anak dipicu oleh suara buku yang diputar. Kebiasaan ini pada dasarnya adalah memberikan stimulan yang positif pada anak, sehingga akan terbentuk pola memori yang tertanam kuat pada diri anak.⁹ Para orang tua harus selalu mengingat bahwa pemberian makanan perangsang pada anak saat masih kecil (biasa disebut dengan “masa keemasan”) akan tetap meninggalkan pengaruh pada jiwanya dan berdampak pada dirinya hingga dewasa.

(2) Orang tua harus menyediakan waktu untuk membaca setiap hari begitu anak-anak mereka menunjukkan minat pada sastra. Pilih buku yang sesuai untuk pembaca anak. Ciptakan lingkungan dan keadaan yang nyaman mungkin untuk anak-anak. Menumbuhkan jalur komunikasi terbuka dengan anak-anak. Karena membacakan buku dengan suara yang jelas dan melakukannya setiap hari akan meningkatkan minat anak dalam membaca secara signifikan, membaca buku dengan suara yang jelas menjadi penting.

(3) Orang tua hendaknya selalu menjaga semangat membaca anaknya dan jangan sampai berkurang begitu anak sudah bisa membaca. Beri mereka rutinitas, seperti mengajak mereka ke toko buku saat liburan. Biarkan anak memutuskan buku yang ingin dibacanya. Anak-anak akan selalu menantikan kunjungan ke toko buku jika hal ini sering dilakukan. Bangun infrastruktur dan fasilitas yang mendorong minat baca anak, seperti perpustakaan rumah.

⁹ Muslimin, *Menumbuhkan Budaya Literasi dan Minat Baca dari Kampung*, 13.

(4) Jika minat membaca anak meningkat, penting untuk terus berupaya agar anak tidak kehilangan kebiasaan tersebut. Pastikan untuk mengambil langkah-langkah untuk menjaga minat dan rutinitas membaca anak-anak kita. Berikan stimulasi dengan memberikan buku sebagai hadiah kepada setiap anak muda yang menyelesaikan pencapaian tertentu.¹⁰

e. **Minimnya Sumber Bacaan**

Menumbuhkan minat baca masyarakat merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi masyarakat di era digital saat ini. Saat ini, minat baca dan minat baca terlihat menurun. Minimnya minat baca masyarakat, khususnya anak-anak, disebut-sebut disebabkan oleh rendahnya minat baca dan kurangnya bahan bacaan berkualitas. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Muhadjir Effendy, masyarakat Indonesia tertinggal empat tahun dari negara industri maju dalam hal literasi dan kebiasaan membaca. Mengapa minat baca masyarakat kita rendah? Jawabannya adalah tidak ada yang mau membaca. Ini menunjukkan tidak adanya bahan bacaan. Jika ada yang ditawarkan, seringkali sudah ketinggalan zaman. Terlepas dari kenyataan bahwa perkembangan informasi tidak ada habisnya. Misalnya, jika halaman Facebook tidak dibuka bahkan selama 15 menit, Anda pasti akan kehilangan banyak informasi. terutama jika Anda tidak pernah membuka halaman Facebook.¹¹

Kelangkaan buku yang tersedia sebagai bahan bacaan di rumah atau di masyarakat menjadi salah satu persoalan seputar kebiasaan membaca. Selain itu, orang tua tidak memiliki dana khusus untuk membeli buku berkualitas tinggi sebagai sumber pendidikan bagi anak-anak di rumah. Sebenarnya ada solusinya, yaitu memanfaatkan perpustakaan daerah. Pemerintah baru-baru ini meningkatkan upaya untuk mendorong budaya

¹⁰ Muslimin, *Menumbuhkan Budaya Literasi dan Minat Baca dari Kampung*, 15.

¹¹ Muslimin, *Menumbuhkan Budaya Literasi dan Minat Baca dari Kampung*, 29.

membaca dengan membeli perpustakaan keliling dan meningkatkan kepemilikan buku di perpustakaan daerah.

Kurangnya minat membaca anak-anak sebenarnya jauh lebih tragis karena mempengaruhi seberapa lengkap sumber daya manusia mereka sebagai orang dewasa. Mereka pasti akan kehilangan ilmu jika tidak bisa membaca. Akibatnya, membaca menjadi sangat penting karena sudah menjadi kebutuhan dalam kehidupan kita sehari-hari dan mereka yang tidak bisa membaca akan tertinggal. Negara yang belum maju atau belum berkembang adalah negara yang tidak memiliki budaya membaca.¹²

3. Anak Disleksia

a. Definisi Disleksia

Disleksia berasal dari kata Yunani "dys" untuk kesulitan dan "lexia" untuk bahasa. Dalam istilah lain, disleksia mengacu pada masalah pengolahan kata. Dr. Kristiantini Dewi, Sp.A., Ketua Perhimpunan Disleksia Indonesia, menyatakan bahwa disleksia adalah masalah yang memiliki dasar neurologis dan ditandai dengan kesulitan dalam pengenalan kata, ketepatan ejaan, dan kemampuan untuk mengkodekan simbol. Disleksia perkembangan dan disleksia yang didapat adalah dua kategori disleksia. Disleksia perkembangan kongenital disebabkan oleh penyebab genetik atau bawaan. Disleksia tidak dapat disembuhkan, dan penderita disleksia harus hidup dengan penyakit tersebut selama sisa hidup mereka. Mereka berjuang tidak hanya dengan membaca tetapi juga dengan menulis, mengeja, dan sejumlah keterampilan terkait bahasa lainnya.¹³

Namun, anak-anak penderita disleksia itu cerdas, bahkan seringkali di atas rata-rata. Tantangan yang mereka hadapi dapat dikurangi dengan pengelolaan

¹² Muslimin, *Menumbuhkan Budaya Literasi dan Minat Baca dari Kampung*, 30.

¹³ Nurul Hidayah, dkk, *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), 70.

yang tepat. Kemampuan otak kiri untuk membaca terganggu atau diubah pada disleksia yang didapat. Menurut sejumlah ahli, disleksia juga ditandai dengan kesulitan membaca dan merupakan kondisi input atau pengolahan informasi yang berbeda (dengan anak normal). Kondisi ini dapat memengaruhi area kognisi seperti memori, kecepatan pemrosesan input, kemampuan pengaturan waktu, aspek koordinasi, dan kontrol gerakan. Mungkin juga ada masalah dengan visi dan fonologi, dan biasanya ada perbedaan keterampilan di berbagai domain perkembangan. Meskipun anak-anak dengan disleksia sering berbicara dengan baik, mereka berjuang untuk memahami "bahasa lisan" dan menulis dengan jelas.¹⁴

Peneliti simpulkan bahwa yang dimaksud dengan disleksia adalah seseorang yang mengalami kebingungan atau kesulitan dan memahami kata-kata atau sulit dalam membaca. Kesulitan membaca bukan berarti tidak bisa berbicara, melainkan hanya tidak bisa mengolah kata-kata ataupun tulisan.

b. Ciri-ciri Anak Disleksia

Berikut ini adalah tanda tanda disleksia yang mungkin dapat dikenali oleh orang tua atau guru, yaitu:

- 1) Kesulitan mengenali huruf atau mengejanya
- 2) Kesulitan membuat pekerjaan tertulis secara terstruktur misalnya essay
- 3) Huruf tertukar tukar, misal 'b' tertukar 'd', 'p' tertukar 'q', 'm' tertukar 'w', 's' tertukar 'z'
- 4) Membaca lambat lambat dan terputus putus dan tidak tepat misalnya (Menghilangkan atau salah baca kata penghubung ("di", "ke", "pada"); Mengabaikan kata awalan pada waktu membaca ("menulis" dibaca sebagai "tulis").
- 5) Daya ingat jangka pendek yang buruk

¹⁴ Nurul Hidayah, dkk, *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus*, 71.

- 6) Kesulitan memahami kalimat yang dibaca ataupun yang didengar
- 7) Ketika mendengarkan sesuatu, rentang perhatiannya pendek
- 8) Kesulitan dalam mengingat kata-kata
- 9) Kesulitan dalam diskriminasi visual
- 10) Kesulitan dalam persepsi spatial
- 11) Kesulitan mengingat nama-nama
- 12) Kesulitan / lambat mengerjakan PR
- 13) Kesulitan memahami konsep waktu
- 14) Kesulitan membedakan huruf vokal dengan konsonan
- 15) Kebingungan atas konsep alfabet dan simbol
- 16) Kesulitan mengingat rutinitas aktivitas sehari hari
- 17) Kesulitan membedakan kanan kiri.¹⁵

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ririn Aryani dan Puji Yanti Fauziah “ Analisis Pola Asuh Orangtua dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia ”.	Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus dengan deskriptif kualitatif. Anak-anak di kelas 1-3 yang memiliki tantangan membaca dan menulis awal	Menurut temuan penelitian ini, disleksia dapat muncul ketika orang tua membesarkan anaknya menggunakan pola asuh yang tidak sesuai dengan kondisi anaknya. Oleh karena itu, salah satu anjuran pola asuh anak

¹⁵ Nurul Hidayah, dkk, *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus*, 72.

		menjadi sampel penelitian. Metode pengumpulan data penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.	disleksia adalah pola asuh demokratis yang mendorong komunikasi antara anak dan orang tua. Dengan mempertimbangkan kriteria dan batasan khusus untuk setiap anak, orang tua dapat menerapkannya kepada anak-anak mereka. ¹⁶
2.	Charity Wulandari Hasanah, dkk “Kesulitan Belajar Membaca (Dyslexia) dan Alternatif Penanganannya” .	Empat informan digunakan secara kualitatif dengan menggunakan metodologi studi kasus. Observasi tidak terstruktur dan wawancara langsung semi terstruktur dan formal digunakan untuk memperoleh data. Teknik triangulasi sumber data memberlakukan uji validitas	Hasil temuan menunjukkan bahwa SMP Negeri 4 Kota Serang memiliki anak yang menderita disleksia dan kesulitan belajar membaca. Disleksia terutama disebabkan oleh faktor biologis dan perilaku yang memengaruhi belajar membaca. Pengalaman informan dengan masalah kesehatan dan masalah selama kehamilan ibu informan terkait dengan variabel biologis. Stres dan masalah dengan

¹⁶ Ririn Aryani dan Puji Yanti Fauziah “Analisis Pola Asuh Orangtua dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia”. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Usia Dini* 5. No 2, (2021), 127

		<p>data. Sedangkan analisis data menggunakan metode reduksi data, visualisasi data, dan penarikan kesimpulan.</p>	<p>lingkungan sosial terkait dengan karakteristik perilaku sebagai akibat dari kesulitan belajar. Sebagai referensi alternatif untuk layanan saran dan konseling, pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dan ketersediaan pendekatan pembelajaran multisensori dapat digunakan.¹⁷</p>
3.	<p>Riris Dwi Harnanda, dkk</p> <p>“Hubungan Bimbingan Orang Tua dengan Kemampuan Membaca Anak di Sekolah Kelompok B PAUD Se-Gugus Bunga Aster Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu”.</p>	<p>Penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasi adalah pendekatan. Dengan menggunakan prosedur sampling acak bertingkat proporsional, 40 responden anak-anak dan orang tua mereka diikutsertakan dalam sampel</p>	<p>Menurut temuan penelitian, orang tua lebih suka memberikan arahan permisif anak-anak mereka di rumah, dan keterampilan membaca anak-anak di sekolah memenuhi standar evaluasi yang tinggi. Dengan 2 hitungan 7,911, terbukti bahwa pengawasan orang tua di rumah dan kemampuan membaca sekolah berkorelasi positif. Hal ini berarti bahwa</p>

¹⁷ Charity Wulandari Hasanah, dkk, “Kesulitan Belajar Membaca (Dyslexia) dan Alternatif Penanganannya”, *Jurnal Universitas Sultan Ageng Tirtayasa* 8, No. 1, (2021): 20.

		<p>penelitian. Kuesioner untuk orang tua dan tes kemampuan membaca untuk anak-anak berfungsi sebagai alatnya. menggunakan korelasi Chi Square untuk menganalisis data.</p>	<p>orang tua yang secara konsisten memberikan pengajaran kepada anaknya di rumah akan berdampak pada kemampuan membaca anaknya.¹⁸</p>
4.	<p>Khusna Yulinda Udhiyanasari</p> <p>“Upaya Penanganan Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas Ii Di Sdn Manahan Surakarta”.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan desain studi kasus. Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kelas II SD N Manahan Surakarta telah berhasil melaksanakan proses belajar mengajar. Kurikulum yang sangat tebal, harapan yang sangat tinggi untuk guru dan orang tua, masalah yang berhubungan dengan kecerdasan, kurangnya keterlibatan keluarga dalam proses belajar anak, dan kurangnya perhatian dari keluarga merupakan</p>

¹⁸ Riris Dwi Harnanda, dkk, “Hubungan Bimbingan Orang Tua dengan Kemampuan Membaca Anak di Sekolah Kelompok B PAUD Se-Gugus Bunga Aster Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu”, *Jurnal Ilmiah Potensia* 5, No. 1, (2020): 56.

			<p>faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan membaca (Disleksia) di kalangan siswa. 2. Upaya yang dilakukan di kelas II SD N Manahan Surakarta untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca (disleksia) yaitu dengan memberikan les tambahan di luar kelas dan menggunakan berbagai teknik. 3. Hambatan untuk mengatasi kesulitan membaca (dyslexia) di kelas II SD N Manahan Surakarta yakni kesibukan yang dimiliki orangtua yang mengakibatkan tidak adanya waktu untuk mendampingi anak dalam belajar sehingga siswa memiliki motivasi belajar terutama membaca yang rendah. Ketidakmampuan sekolah yang harus</p>
--	--	--	---

			memantau siswa satu persatu. ¹⁹
5.	Dewi Rosmawati dan Touvan Juni Samodra “Pendampingan anak yang memiliki kesulitan belajar Disleksia’ di Sekolah”.	Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang menarik perhatian siswa agar mereka lebih bersemangat dalam mengerjakan tugas belajar, seperti mengajari anak membaca dan berhitung sambil bermain dan menyanyi. Buat alat dan objek instruksional yang disukai anak-anak. Ajak anak-anak lain untuk berperan aktif dalam mengajar teman sebayanya yang kesulitan membaca. Ciptakan	Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang menarik perhatian siswa agar mereka lebih bersemangat dalam mengerjakan tugas belajar, seperti mengajari anak membaca dan berhitung sambil bermain dan menyanyi. Buat alat dan objek instruksional yang disukai anak-anak. Ajak anak-anak lain untuk berperan aktif dalam mengajar teman sebayanya yang kesulitan membaca. Ciptakan lingkungan belajar yang positif di dalam kelas. ²⁰

¹⁹ Khusna Yulinda Udhyanasari, “Upaya Penanganan Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas Ii Di Sdn Manahan Surakarta”, *Jurnal IKIP PGRI Jember* 3, No. 1, (2019): 39.

²⁰ Dewi Rosmawati dan Touvan Juni Samodra, “Pendampingan anak yang memiliki kesulitan belajar Disleksia di Sekolah”, *Jurnal Pendidikan Pembelajaran dan Penelitian Tindakan 1*, No. 1, (2021): 93.

		lingkungan belajar yang positif di dalam kelas.	
6.	Fransiska dan Agustina Weni Astuti “ Kesulitan Belajar Membaca (<i>Dyslexia</i>) pada Siswa Kelas III (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 10 Miau Merah) ”.	Dengan desain penelitian studi kasus, penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif. Siswa kelas III, orang tua, pengajar kelas III, kepala sekolah, dan kerabat dekat subjek menjadi informan penelitian ini. menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman digunakan dalam metode analisis data.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar: (1) faktor internal terdiri dari faktor fisiologis yang menunjukkan bahwa kelahiran prematur menyebabkan pertumbuhan tubuh yang tidak normal, kesehatan yang buruk, sering kejang, pingsan, dan faktor lainnya; dan (2) faktor eksternal yang terdiri dari faktor psikologis, yaitu orang tersebut kurang mampu berinteraksi dengan orang lain, sehingga sulit menyesuaikan diri dengan keadaan dan situasi di sekitarnya. (2) Terdapat tiga faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga subjek yang mengungkapkan bahwa kakek dan nenek subjek

		<p>mengalami kesulitan membaca; lingkungan sekolah yang mengungkapkan bahwa subjek menjadi bingung ketika guru memintanya untuk membaca, sehingga subjek tidak dapat menyelesaikan tugas tanpa bimbingan guru, dan lingkungan subyek, dan lingkungan masyarakat menunjukkan bahwa subyek lebih cenderung memilih untuk menyendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa subyek mengalami kesulitan belajar membaca (<i>dyslexia</i>).²¹</p>
--	--	--

Sumber: Penelitian-penelitian Terdahulu

C. Kerangka Berfikir

Rumah berfungsi sebagai madrasah, atau sekolah dasar, untuk anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai guru awal bagi anaknya. Kakek-nenek dan anggota rumah tangga yang lebih berpengalaman berada di bawah kepemimpinan guru pertama anak ini. Anak-anak harus dapat mengembangkan sikap dan perilaku positif berkat

²¹ Fransiska dan Agustina Weni Astuti, “Kesulitan Belajar Membaca (*Dyslexia*) pada Siswa Kelas III (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 10 Miau Merah)”, *Jurnal Wahana Sekolah Dasar* 29, No. 1, (2021): 27.

pengawasan orang tua atau teknik pengasuhan. Pendidikan di rumah diakui berdampak pada sikap dan perilaku anak yang telah dipoles dengan sifat-sifat tersebut di atas. Dengan kata lain, bimbingan orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Masalah jenis kepemimpinan orang tua dalam keluarga berhubungan langsung dengan bimbingan orang tua dalam situasi ini. Nasehat orang tua untuk anaknya berbeda-beda tergantung dari gaya kepemimpinan orang tua di rumah. Pengawasan orang tua dapat bersifat demokratis atau diktator. Namun, itu adalah *laissez-faire* atau campuran dari varietas demokratis dan otoriter.

Orang tua harus menyesuaikan saran pengasuhan mereka dengan kebutuhan anak-anak mereka. Kemampuan membaca anak juga akan dipengaruhi oleh cara orang tua membimbing anaknya. Kemahiran bahasa juga dapat ditunjukkan oleh keterampilan lain termasuk penguasaan kosa kata, pemahaman, dan kemampuan komunikasi selain kemahiran membaca. Bisa dibayangkan dia mulai tertarik membaca karena dia senang mengobrol, bertanya, dan menyendiri, yang semuanya merupakan tanda meningkatnya potensi. Kemahiran membaca adalah kemampuan membaca huruf, suku kata, gambar, dan kata, serta memahami frasa dasar.

Baik anak-anak maupun orang dewasa dapat mengalami disleksia, yang dikategorikan sebagai kondisi neurologis di area otak yang mengatur bahasa. Terlepas dari kenyataan bahwa penderita disleksia mengalami kesulitan belajar, kondisi ini tidak berdampak pada IQ seseorang. Kemampuan membaca yang sangat buruk adalah gejala disleksia. Disleksia juga mengacu pada gangguan belajar atau masalah yang memengaruhi proses belajar, seperti masalah membaca, mengeja, menulis, dan memahami atau mengidentifikasi struktur kata. Adapun gambaran kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

